
KAJIAN BUDAYA DALAM KEBERAGAMAN PADA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA SISWA SMA MARDI YUANA KOTA SUKABUMI

Hilda Sri Rahayu¹, Umban Adi Jaya², Zeffanya Radhael Wijaya³, Ce Gunawan⁴, Farhan Hamdalah⁵

Institut Manajemen Wiyata Indonesia, Indonesia

Its.hildasrirahayu@gmail.com, umban.adi@imwi.ac.id, zeffanya.raphael@imwi.ac.id, cegunawan@imwi.ac.id, fhbluebeast356@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak komunikasi antarbudaya terkait dengan multikulturalisme, perbedaan budaya, serta bahasa sebagai peta budaya di SMA Mardi Yuana, Kota Sukabumi, Indonesia, terhadap upaya membangun persatuan nasional. Penulis menggunakan metode Pengabdian kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur, melalui pendekatan studi kasus dari para partisipan. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik oleh penulis dan kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan pandangan yang diungkapkan oleh para informan. Penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan pendapat yang signifikan dari para siswa terkait toleransi dan multikulturalisme berdasarkan gender. Narasumber siswa laki-laki cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berpendapat negatif terhadap permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, dan ras dibandingkan dengan siswa perempuan. Jenis kelamin berperan dalam persepsi siswa tentang isu-isu sosial dan budaya. Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan tentang toleransi dan inklusi di sekolah. Dengan memahami kompleksitas pandangan siswa dan faktor-faktor yang memiliki dampak terhadap sekolah dan institusi pendidikan dapat merancang program yang lebih efektif dalam mempromosikan toleransi, rasa hormat, dan inklusi di kalangan siswa, sehingga membentuk generasi yang lebih berempati, inklusif, dan menghargai multikulturalisme.

Kata Kunci: Komunikasi Antar Budaya, Multikulturalisme.

Abstract

This study aims to explore the impact of intercultural communication related to multiculturalism, cultural differences, and language as a cultural map at SMA Mardi Yuana, Sukabumi City, Indonesia, on efforts to build national unity. The author used qualitative research methods with semi-structured interview techniques, through a case study approach from the participants. The results of the interviews were thematically analyzed by the author and then grouped based on the similarity of views expressed by the informants. The author found that there are significant differences in students' opinions regarding tolerance and multiculturalism based on gender. Male student informants tend to have a higher tendency to have a negative opinion on problems caused by differences in ethnicity, religion and race compared to female students. Gender plays a role in students' perceptions of social and cultural issues. These findings highlight the importance of education on tolerance and inclusion in schools. By understanding the complexity of students' views and the factors that have an impact on them, schools and educational institutions can design more effective programs in promoting tolerance, respect and inclusion among students, thus forming a generation that is more empathetic, inclusive and appreciative of multiculturalism.

Kata Kunci: Intercultural Communication, Multiculturalism.

PENDAHULUAN (Font; Bell MT, Kapital, 12 Pt + Bold)

Latar Belakang Masalah

Kegagalan dalam berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian bahkan malapetaka. Resiko tersebut tidak hanya dialami oleh individu, tetapi juga oleh lembaga seperti sekolah. Untuk mengembangkan sistem pendidikan inklusif di Indonesia sangat penting untuk mengimplementasikan (Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017) tentang pemajuan kebudayaan khususnya menjunjung tinggi filosofi multikultural dan multirasial yang mempromosikan kesetaraan di antara semua kelompok etnis. Aspek lain dari kesetaraan ini adalah kebebasan bagi setiap individu untuk memeluk warisan budaya mereka dan menjalankan keyakinan agama mereka. Terlepas dari perbedaan latar belakang mereka, setiap anak di Indonesia diberikan kesempatan menempuh pendidikan di Sekolah Negeri atau Swasta, memastikan akses yang sama untuk semua generasi penerus bangsa.

Ilmu komunikasi antar budaya, sangat penting dipelajari bagi semua siswa Indonesia di pendidikan sekolah menengah atas untuk menguasai bahasa nasional, Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah diakui sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar di Sekolah-Sekolah Negeri atau Sekolah Swasta, seperti yang diuraikan dalam (Ballard et al., 2020).

Manusia memiliki keunggulan yang berbeda dari hewan karena kemampuan mereka untuk berkomunikasi melalui bahasa. Atribut unik ini memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan dan terlibat dalam interaksi yang bermakna dengan orang lain, melampaui keterbatasan vokalisasi belaka dalam konteks spasial dan temporal. Dengan memanfaatkan kekuatan bahasa, kita terhindar dari kebutuhan untuk terus-menerus menemukan kembali informasi yang dibuang, karena kita dapat dengan mudah mengakses dan membangun kebijaksanaan orang-orang yang datang sebelum kita. Akibatnya, kapasitas bahasa kita mendorong kita untuk maju, memfasilitasi kemajuan yang berkelanjutan melalui asimilasi pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang terkumpul (Mulyana, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bahasa

Bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut komunitas bersangkutan. Sebagai peta budaya bahasa berfungsi sebagai kompas budaya, yang membedakan satu budaya dengan budaya lain atau satu subkultur dengan subkultur lain. Bahasa yang bervariasi, yang mencakup kosakata yang unik, merupakan indikasi dari kelompok etnis, entitas politik, atau kelas sosial yang beragam (Mulyana, 2019).

Menurut (Mulyana, 2019), Edwar Sapir berpendapat bahwa bahasa tidak dapat dianggap merepresentasikan realitas sosial yang sama jika tidak serupa. Setiap bahasa merepresentasikan sebuah dunia yang unik yang di dalamnya terdapat masyarakat yang berbeda, dan bukan hanya label yang berbeda untuk dunia yang sama. Kemiripan antara dua bahasa mencerminkan kemiripan antara budaya masing-masing. Jika kita berasumsi bahwa bahasa adalah cerminan budaya, maka ciri-ciri budaya suatu masyarakat, termasuk tingkat kecanggihannya, dapat diamati melalui kecanggihan bahasanya. Pada intinya, bahasa berfungsi sebagai alat yang sangat penting bagi manusia dalam pengembangan budaya. Tanpa bahasa, manusia tidak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan masyarakatnya (Sualman et al., 2019).

(Mulyana, 2019) menegaskan bahwa hewan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, meskipun dengan cara yang tidak terlalu rumit dibandingkan dengan bahasa manusia. Sifat bahasa manusia yang rumit disebabkan oleh kemampuan kognitif yang lebih unggul dan penggunaan simbol verbal yang berasal dari fisiologi canggih yang unik pada manusia. Hal ini termasuk otak depan yang jauh lebih besar pada manusia, bahkan melebihi otak depan kera, spesies yang paling dekat hubungannya dengan manusia.

Penyebaran budaya dan pendidikan sebagai sarana sosialisasi mencakup dua metode yang berbeda di mana prinsip-prinsip budaya mendasar disampaikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam dunia pendidikan, siswa mengasimilasi nilai-nilai penting seperti disiplin diri, keberanian, rasa hormat, rasa syukur, dan rasa berafiliasi. Selain itu, mereka memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk secara aktif berkontribusi pada kemajuan masyarakat ketika mereka telah tumbuh dewasa hingga menjadi cita-cita dan harapan bangsa (Harper, 2017).

Namun demikian (Nelson & Luetz, 2021), pentingnya budaya dalam membentuk kehidupan kita biasanya terabaikan dalam perjalanan pendidikan dan kurikulum. Menyadari bahwa sistem pendidikan memainkan peran penting dalam mentransmisikan budaya, sekolah sering kali dipandang sebagai kontributor utama dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, aspek budaya pendidikan dalam konteks sekolah negeri atau swasta di Indonesia dianggap sangat penting dalam menanamkan nilai, norma, dan kepercayaan, serta saling menghormati antar suku sama lain dalam komunitas yang beragam khususnya dikhalayak publik.

Masyarakat Indonesia yang beragam mulai dari 360 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, masyarakat Indonesia sudah terbiasa hidup dengan saling menghormati satu sama lain, Dalam komunitas yang beragam, membina kohesi nasional membutuhkan kecakapan budaya dan mengakui pentingnya mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan budaya yang diinginkan. Pendidikan berlangsung melalui komunikasi, dan dibentuk oleh kenyataan bahwa setiap orang atau kelompok dalam budaya tertentu menafsirkan dunia berdasarkan norma-norma budaya mereka yang unik dan perilaku yang mendarah daging yang berasal dari serangkaian nilai, norma, dan kepercayaan yang kompleks (Utomo Ariane J, 2021).

Mengingat betapa eratny hubungan antara budaya dan komunikasi, keadaan di sekitar berbagai budaya menunjukkan bagaimana kebiasaan komunikasi sebagian besar ditentukan oleh budaya atau bagaimana budaya berdampak pada perilaku seseorang, terutama dalam mencapai makna yang sama dalam pertemuan sehari-hari (Cuc, 2014). Untuk membina persatuan nasional dalam masyarakat yang beragam, sangat penting untuk memiliki kompetensi budaya dan mengakui pentingnya memperoleh keterampilan yang selaras dengan budaya target. Proses pembelajaran terjadi melalui komunikasi dan dibentuk oleh fakta bahwa setiap individu atau kelompok dalam budaya tertentu memandang dunia melalui lensa budaya mereka yang unik, yang dibentuk oleh penggabungan nilai, norma, dan kepercayaan yang kompleks (Ballard et al., 2020).

2. Budaya Multikulturalisme

Konflik atau pertempuran antar negara atau suku dan pembantaian satu kelompok atau pembantaian kelompok lain yang kita saksikan dalam sejarah pada abad sebelumnya merupakan salah satu tantangan yang banyak dijumpai sebagai akibat dari

ketidakpekaan komunikasi lintas budaya (Mulyana, 2019) Menurut keyakinan Edward T. Hall dalam (Mulyana, 2019), “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya,” komunikasi lintas budaya tidak dapat dihindari ketika kita membahas komunikasi, kita juga akan membahas budaya.” Dengan kata lain, sulit untuk membahas komunikasi tanpa mempertimbangkan makna dan konteks budaya.

Sebagai hasilnya, Pengabdian ini dapat memberikan sudut pandang yang mendalam tentang faktor-faktor pendorong yang diperlukan untuk membangun dan mempertahankan hubungan komunikasi antar anggota budaya yang bersangkutan. Selain itu, banyak Pengabdian yang telah dilakukan mengenai komunikasi lintas budaya dalam berbagai disiplin ilmu termasuk sosiolinguistik, studi komunikasi, antropologi budaya, dan sosiologi. (Sualman et al., 2019)

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat dan dinamis, karena komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya, dan budaya dibentuk oleh komunikasi. Perkembangan budaya terdorong oleh bagaimana, di mana, kapan, dan apa yang ditransmisikan dalam konteks budaya tertentu. Hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya ini sangat penting, karena keberadaan yang satu bergantung pada yang lain. Tanpa komunikasi, budaya tidak akan ada lagi, dan tanpa budaya, komunikasi akan kehilangan tujuannya. Kedua elemen ini saling bergantung, dan interaksi keduanya memungkinkan terjadinya pertumbuhan, adaptasi, dan perubahan dalam masyarakat (Cuc, 2014)

Menurut Alfred G. Smith (Sualman et al., 2019), komunikasi yang efektif membutuhkan perolehan kode dan simbol bersama. Untuk memahami satu sama lain, kedua belah pihak harus terlibat dalam proses mempelajari elemen-elemen penting ini. Demikian pula, Godwin C. Chu menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya berkaitan dengan pola budaya dan setiap Tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.

Geert Hofstede memberikan pendapat mengenai pengertian budaya sebagai pemograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Hofstede mengatakan bahwa nilai-nilai adalah inti suatu budaya, sedangkan simbol-simbol merupakan manifestasi budaya yang paling

dangkal, sementara pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual budaya berada di antara lapisan luar dan lapisan dalam model budaya tersebut. Simbol, pahlawan, dan ritual tercakup dalam praktik-praktik. Unsur-unsur ini terlihat oleh pengamat luar, tetapi makananya tersembunyi dan makna persisnya teradapat dalam penafsiran orang dalam (Mulyana, 2019).

Geert Hofstede menyatakan bahwa budaya dapat digambarkan sebagai kerangka kerja pikiran bersama dari suatu kelompok yang membedakan anggotanya dari kelompok lain. Dalam pandangan Hofstede, nilai-nilai merupakan esensi dari sebuah budaya, simbol-simbol merupakan manifestasi yang paling terlihat, dan praktik-praktik budaya serta pahlawan-pahlwan berada di wilayah antara lapisan luar dan dalam dari sebuah model. Simbol, pahlawan, ritual, nilai dan praktik tertanam kuat dalam adat istiadat. Meskipun elemen-elemen ini dapat diamati oleh pengamat eksternal, makna yang mendasarinya sering kali tersembunyi dan membutuhkan interpretasi oleh individu dalam budaya tersebut.

Pengabdian yang dilakukan oleh (Sukmayadi, 2018). Bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Sama halnya dengan menyiapkan hidangan tradisional tanpa bumbu lokal, sama halnya dengan mempelajari bahasa tanpa konteks budaya. Tanpa kesadaran budaya, bahasa akan menjadi hambar. Penulis mencoba memperjelas penggunaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dalam konteks ini dengan menjabarkan sejumlah kegiatan yang meningkatkan kesadaran antarbudaya melalui pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian ini menunjukkan budaya dan bahasa saling terkait, karena belajar bahasa tanpa memahami konteks budayanya sama dengan menyiapkan hidangan tradisional tanpa bumbu lokal yang penting. Tanpa kesadaran budaya, bahasa akan kehilangan esensinya. Penulis membahas pentingnya memasukkan kegiatan lintas budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) untuk meningkatkan pemahaman budaya (Sukmayadi, 2018).

Dengan terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, para pembelajar memperkuat kesadaran lintas budaya mereka, sebuah konsep yang dikenal sebagai CLIL (*Content and Language Integrated Learning*). Melalui sebuah Pengabdian yang melibatkan enam siswa internasional di tingkat menengah, penulis mengeksplorasi dampak positif dari pendekatan pembelajaran lintas budaya ini terhadap kesadaran,

empati, dan kepercayaan diri siswa dalam komunikasi bahasa lintas budaya. Penerapan model CLIL menyoroti manfaat tidak hanya menjadi bilingual tetapi juga bikultural melalui pembelajaran bahasa (Sukmayadi, 2018).

Oleh karena itu, Tujuan Pengabdian dalam program pemberdayaan masyarakat ini dapat memberikan perspektif yang berharga mengenai kekuatan pendorong yang sangat penting untuk membina dan mempertahankan hubungan yang baik antara berbagai kelompok. Selain itu, Pengabdian ekstensif telah dilakukan pada komunikasi lintas budaya di berbagai bidang seperti ilmu komunikasi, sosiolinguistik, antropologi budaya, dan sosiologi bahasa (Sualman et al., 2019).

Kasus-kasus yang sering terjadi di Indonesia akibat permasalahan konflik komunikasi antar budaya selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan betapa krusialnya masalah-masalah yang berkaitan dengan multikulturalisme yang dialami Indonesia (Kustyarini, 2020). Insiden-insiden ini, yang sering kali diakibatkan oleh konfrontasi terkait agama, ras, atau isu-isu lain, telah meledak menjadi pertikaian yang menyebabkan kerusakan properti, pembakaran, penganiayaan, penangkapan, dan intimidasi. Keragaman tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat multikultural Indonesia, seperti yang terlihat dari perbedaan sosial, geografis, dan ekonomi serta perselisihan etnis, agama, dan ras serta ketegangan di antara berbagai kelompok. Kesulitan yang terus menerus yang ditimbulkan oleh keragaman di negara ini dicontohkan oleh peristiwa-peristiwa penting seperti tragedi di Poso dan Sampit, kerusuhan pada Mei 1998, penutupan dan penghancuran tempat ibadah, insiden Monas, dan konfrontasi lainnya (Saripudin et al., 2023).

Indonesia (Kustyarini, 2020). dihadapkan pada masalah dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Beberapa tindakan berikut ini dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut: 1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang gagasan multikulturalisme dan pentingnya bagi masyarakat Indonesia. Agar setiap orang dapat menerima gagasan ini dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan dorongan baik di tingkat nasional maupun lokal. 2. Memperoleh kesepakatan di antara para ahli mengenai definisi multikulturalisme. 3. Mengambil tindakan yang berbeda untuk mewujudkan ide-ide ini.

Tugas seorang dosen tidak hanya bidang pengajaran saja, tapi juga terkait dengan Tridharma. Program pengabdian yang dilakukan pada semester ini berfokus

terhadap pendidikan *multicultural* komunikasi antar budaya berusaha untuk mengenali, menghargai, dan memahami berbagai budaya, ras, agama, bahasa, dan latar belakang sosial yang terlihat di kelas. Strategi ini mempertimbangkan kenyataan bahwa orang-orang dari berbagai latar belakang hidup berdampingan dalam masyarakat *multicultural* (Saripudin et al., 2023). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam percakapan dan debat yang jujur mengenai masalah-masalah komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa empati dalam sudut pandang individu lain, serta sangat melatih skill komunikasi antar budaya (Sualman et al., 2019).

Masyarakat dapat lebih menghargai dan memahami keragaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial dengan bantuan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural membantu orang untuk lebih menghargai dan memahami keragaman budaya, kepercayaan, bahasa, latar belakang sosial ekonomi, peradaban, dan agama. Pendidikan multikultural membantu menciptakan hubungan yang lebih damai meskipun ada perbedaan dan berperan dalam mencegah bias, diskriminasi, dan perselisihan antarbudaya (Hofhuis et al., 2024).

Pendidikan multikultural sangat penting sejak awal di ajarkan khususnya di sekolah menengah atas bidang komunikasi antar budaya multikultural menjadi titik awal. Pendidikan multikultural didefinisikan oleh Anderson dan Cusher dalam (Saripudin et al., 2023) sebagai pengajaran yang memberikan penekanan kuat pada pengenalan keanekaragaman budaya. Pendidikan multikultural didefinisikan oleh James Banks dalam (Mulyana, 2019) sebagai pengajaran yang ditujukan untuk orang-orang dari berbagai latar belakang.

Program pengabdian masyarakat komunikasi antar budaya multikultural adalah pengajaran yang ditujukan untuk orang-orang dari berbagai latar belakang, dengan tujuan untuk menyelidiki perbedaan sebagai sesuatu yang normal. Pendidikan multikultural juga mendorong peningkatan pemahaman dan kolaborasi antara individu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya. Antara orang-orang dan komunitas lintas budaya. Siswa belajar tentang nilai-nilai inklusivitas, rasa hormat satu sama lain, dan kolaborasi lintas budaya melalui instruksi ini. Mereka mendapatkan apresiasi atas kontribusi yang diberikan oleh banyak kelompok budaya kepada masyarakat di seluruh dunia dan belajar untuk mengenali kesamaan di antara perbedaan budaya.

Kontribusi yang diberikan oleh berbagai kelompok budaya kepada komunitas global. Di era globalisasi, pendidikan multikultural sangat penting untuk membina keharmonisan dan perdamaian masyarakat. Pendidikan multikulturalisme berkontribusi pada pengurangan konflik dan peningkatan kolaborasi antara budaya lain dengan mendorong pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman suku-suku yang ada di Indonesia (Saripudin et al., 2023).

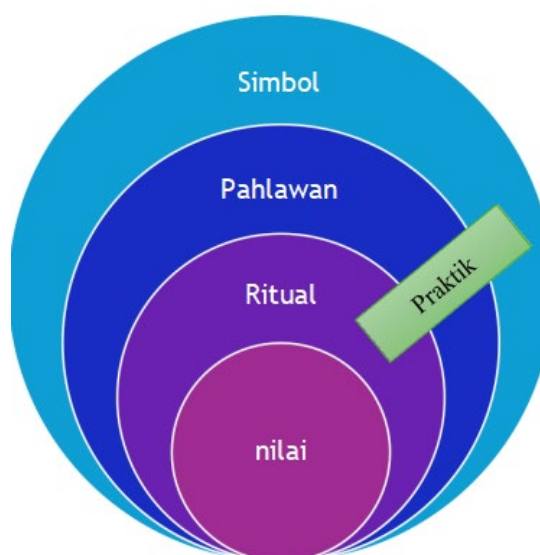
Pendidikan multikultural membantu mengurangi ketegangan dan mendorong kolaborasi antara budaya lain dengan mendorong toleransi, pemahaman, dan penghormatan terhadap keragaman. antara berbagai konteks budaya. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang terintegrasi secara global dan multikultural saat ini, di mana keragaman dihargai dan dilindungi. Masyarakat yang lebih multikultural dan saling terhubung di era globalisasi. Pendidikan multikultural sangat penting di era globalisasi ini karena membantu pengembangan pengetahuan inklusif tentang keragaman budaya dan membekali orang untuk terlibat dalam masyarakat yang saling terhubung di seluruh dunia (Cuc, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa keragaman adalah aspek yang melekat dalam kehidupan sosial, yang berasal dari hidup berdampingan dalam masyarakat. Keragaman ini merupakan representasi berharga dari kekayaan suatu wilayah atau negara, namun dapat menimbulkan tantangan yang signifikan jika tidak ditangani secara efektif. Konflik horizontal, ketegangan sosial, dan bahkan disintegrasi bangsa merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat yang beragam, yang berpotensi menghambat kemajuan dan pembangunan di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Luo & Jiang, 2023).

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang diyakini dapat menawarkan solusi untuk berbagai masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, saling pengertian dan kerja sama merupakan hal yang krusial dalam mengatasi konsekuensi negatif dari integrasi nasional. Konsep hubungan timbal balik dalam lingkungan multikultural membutuhkan tiga kompetensi normatif: kompetensi budaya, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Kustyarini, 2020).

Kompetensi budaya (Harper, 2017) melibatkan pengetahuan yang memberdayakan individu untuk terlibat dalam tindakan komunikatif secara efektif.

Kompetensi sosial berkaitan dengan struktur sosial yang memungkinkan individu untuk membina solidaritas melalui interaksi komunikatif. Kompetensi kepribadian mengacu pada kapasitas individu untuk berkomunikasi dan bertindak dengan cara-cara yang mendorong saling pengertian dalam konteks tertentu sambil menjunjung tinggi integritas pribadi dalam berbagai interaksi. Melalui promosi multikulturalisme di Indonesia, komunikasi lintas budaya yang efektif dapat dicapai. Hal ini memerlukan komitmen untuk memahami dan menghormati budaya yang berbeda, sehingga dapat mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat kesenjangan dalam memanfaatkan dan mengembangkan cita-cita berbangsa dan bernegara.



Gambar 1. Model Budaya Hofstede

Perwujudan budaya dalam tingkat-tingkat kedalaman yang berbeda (Mulyana, 2019)

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini berlangsung di SMA Mardi Yuana yang terletak di Jl. R.E. Martadinata No. 54/76 Kota Sukabumi, pada tanggal 24 April 2024. Strategi yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan ini adalah dengan menggunakan pemutaran video dan bahan-bahan untuk meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme yang ditemukan di masyarakat Indonesia, bangsa multikultural. Siswa-siswi sangat senang mendengar presentasi tentang betapa pentingnya memahami multikulturalisme di dunia era digital.

Metode yang digunakan penulis didalam program pemberdayaan masyarakat kepada siswa-siswi SMA Mardi Yuana kota Sukabumi, jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 100 responden.

Dari perspektif Pengabdian ini menggunakan analisis studi kasus (Creswell, 2018) menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang

mendalam tentang individu dan permasalahan yang dihadapinya dengan tujuan agar masalah tersebut dapat diselesaikan dan memperoleh pengembangan diri yang baik. Dengan demikian, metode ini digunakan atas dasar kesesuaian dengan tujuan Pengabdian yang dilakukan oleh penulis.

Sebanyak delapan orang siswa, jumlah total dalam seminar program pemberdayaan ini sebanyak 100 siswa-siswi, Menurut (Creswell,2018) narasumber minimal yang harus disertakan dalam sebuah Pengabdian kualitatif melalui pendekatan studi kasus adalah 8 partisipan. Untuk mendapatkan perspektif studi kasus dari para peserta, penulis melakukan wawancara semiterstruktur pada saat kegiatan program pemberdayaan berlangsung. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis secara tematik oleh penulis untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan kesamaan pandangan yang dikemukakan oleh para informan(Cole, 2023).

Program pemberdayaan ini, kita bisa melihat secara alami bahwa mereka menerima keberagaman di antara sesama murid di SMA Mardi Yuana Kota Sukabumi, meskipun mereka berasal dari berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda. Mereka mampu saling menghargai antar umat dan suku secara damai. Dalam kerjasama ini, kami bekerja sama dengan 100 siswa-siswi sebagai peserta pelatihan.

Kerjasama ini memiliki tujuan untuk merencanakan kegiatan yang berkelanjutan, yang mencakup pemahaman tentang multikulturalisme di era digital. konsep pengabdian ini adalah untuk mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat Indonesesia khususnya di SMA Mardi Yuana Kota Sukabumi sebagai suatu aset berharga yang harus dikelola dengan baik. Dalam kegiatan pengabdian ini, kami menggunakan metode Pengabdian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. tujuan untuk mengatasi potensi konflik yang dapat muncul sebagai dampak dari multikulturalisme di era digital. Kami memberikan materi dimana materi disampaikan oleh Tim PKM, Laporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat disusun oleh tim pelaksana dan dilaporkan kepada Lembaga Pengabdian dan Pengabdian Kepada masyarakat (LPPM) Institut Manajemen Wiyata Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat terlaksana pada tanggal 25 April 2024 di SMA Mardi Yuana dihadiri oleh 100 siswa-siswi. Tujuan utama program pemberdayaan masyarakat ini untuk menyelidiki perbedaan sebagai sesuatu yang normal. Pendidikan multikultural juga mendorong peningkatan pemahaman dan kolaborasi antara individu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya. Antara orang-orang dan komunitas lintas budaya.

Tujuan utama pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan ini adalah agar peserta sosialisasi paham akan komunikasi antar budaya khususnya tentang perbedaan budaya multikulturalisme dan bahasa sebagai peta budaya sehingga mereka dapat menjadi siswa-siswi generasi yang cerdas. Penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh mahasiswa dibantu oleh powerpoint sebagai media penayangan materi. Terdapat empat materi yang dibawa yaitu konsep komunikasi antar budaya di Indonesia, agama sebagai pandangan dunia, dinamika bahasa, kesalahpahaman bahasa beserta solusinya. Penyampaian materi berlangsung selama 15 menit, diselipkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab mahasiswa selaku pemateri.



Gambar 3. Penyampaian materi



Gambar 4. Diskusi dan Tanya Jawab



Gambar 5. Penyerahan Hadiah Kepada Peserta Program Pemberdayaan Teraktif

Tujuan sesi diskusi dan tanya jawab adalah untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi antara pemateri dengan peserta sosialisasi. Pemateri memberikan pertanyaan umum seputar komunikasi antar budaya meliputi: 1) Pengertian komunikasi antar budaya, 2) Pengertian sistem kepercayaan, 3) Bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Diakhir sesi, mahasiswa memberi hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada peserta seminar teraktif.

Pada saat sesi diskusi, salah satu siswa bertanya tentang bagaimana strategi yang harus dilakukan kebudayaan Indonesia tergeser oleh budaya luar populer, seperti budaya korea, Tim PKM menjawab kita harus bisa mengadopsi budaya *pop* yang baru karena arus globalisasi pasti akan terus berkembang, sebagai generasi penerus bangsa, para anak muda-muda khususnya gen *alpha* ini harus banyak membuat komunitas-komunitas seperti melestarikan kebudayaan Indonesia. Contoh tari topeng tradisional dipadukan dengan dance *korean pop* yang membentuk budaya asimilasi.

Hasil Pengabdian ini merangkum serangkaian peristiwa yang membutuhkan realitas komunikasi antarbudaya ketika perbedaan bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diterima begitu saja oleh kelompok etnis yang berbeda di SMA Mardi Yuana Kota Sukabumi. Meskipun pendidikan adalah sarana di mana generasi penerus dalam suatu komunitas mengambil norma dan nilai dasar dari nenek moyang mereka dan peradaban lain, pendidikan juga dapat menyebabkan sejumlah paradoks.

Pengabdian ini telah menunjukkan adanya berbagai dampak pada komunikasi antarbudaya di SMA Mardi Yuana Kota Sukabumi, yang memiliki dampak pada upaya untuk membangun kebersamaan bangsa. Sikap satu budaya terhadap budaya lain di sekolah-sekolah ini memainkan peran penting dalam membentuk persatuan nasional. Benturan budaya sering kali merupakan hasil dari persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Persepsi superioritas atau bias etnosentris menurut (Mulyana, 2019) dapat memperburuk ketegangan di antara kelompok etnis yang berbeda. Karena pemisahan siswa di sekolah sejak usia dini, ada rasa cemas yang meningkat ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam. Hambatan bahasa telah menyebabkan berkembangnya berbagai strategi komunikasi, yang pada gilirannya menciptakan tantangan dalam interaksi sehari-hari dan dalam mengartikan pesan-pesan yang dikodekan. Tantangan-tantangan ini terkadang memicu kecurigaan dan salah tafsir berdasarkan pengucapan, yang semakin memperumit komunikasi antarbudaya.

KESIMPULAN

Tingkat Keterlibatan dalam hasil wawancara menunjukan bahwa mengenai toleransi dan keragaman di SMA Mardi Yuana Kota Sukabumi, terdapat perbedaan pendapat yang signifikan dari siswa, dengan informan AA,NF,TF,AJ,AP,FT mengakui permasalahan komunikasi antar budaya diakibatkan dari perbedaan etnis suku yang minoritas menyebabkan perbedaan pendapat dengan suku yang mendominasi, Ini menunjukkan bahwa isu-isu tersebut dianggap penting dan menarik minat siswa. Selain itu terdapat variasi pendapat di antara siswa mengenai isu-isu toleransi dan multikulturalisme. Informan AA, NF,TF siswa berpendapat pentingnya menerima keragaman etnis di masyarakat, sementara informan AJ,AP, FT yang lain meragukan

atau bahkan tidak setuju dengan pendapatnya bahwa, mengakui kebudayaan negara lain menjadi kebudayaan asli Indonesia. Serta tidak mau menggunakan bahasa Indonesia karena gengsi dan dianggap tidak modern sehingga lebih memilih menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam pandangan dan pengalaman siswa terhadap keragaman dan faktor globalisasi yang terus memberikan dampak terhadap generasi penerus bangsa.

Ditemukan perbedaan signifikan dalam pandangan siswa terhadap pertanyaan mengenai toleransi dan pengakuan terhadap keragamaman berdasarkan gender. Narasumber siswa laki-laki cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi berpendapat negatif tentang permasalahan yang diakibatkan oleh perbedaan suku, agama, ras dibandingkan siswa perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa gender dapat memainkan peran dalam persepsi siswa terhadap isu-isu sosial dan budaya.

Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan tentang toleransi dan inklusi di sekolah. Perbedaan pendapat dan ketidakpastian siswa menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang perlu dilakukan dalam membangun pemahaman yang lebih luas dan penerimaan terhadap keragaman di kalangan siswa. Ini menekankan pentingnya pendekatan yang terstruktur dan inklusif dalam pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari toleransi, penghargaan, dan inklusi bagi semua individu. Dengan memahami kompleksitas pandangan siswa dan faktor-faktor yang memiliki dampak, sekolah dan lembaga pendidikan dapat merancang program-program yang lebih efektif dalam mempromosikan toleransi, penghargaan, dan inklusi di antar siswa, sehingga membentuk generasi yang lebih berempati, inklusif, dan menghargai multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballard, D., Allen, B., Ashcraft, K., Ganesh, S., McLeod, P., & Zoller, H. (2020). When Words Do Not Matter: Identifying Actions to Effect Diversity, Equity, and Inclusion in the Academy. *Management Communication Quarterly*, 34(4), 590–616. <https://doi.org/10.1177/0893318920951643>
- Cole, R. (2023). Inter-Rater Reliability Methods in Qualitative Case Study Research. *Sociological Methods and Research*. <https://doi.org/10.1177/00491241231156971>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Cuc, M. C. (2014). Development of a communication system for capitalizing cultural diversity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 63–67. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.358>
- Harper, S. G. (2017). Engaging Karen refugee students in science learning through a cross-cultural learning community. *International Journal of Science Education*, 39(3), 358–376. <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1283547>
- Hofhuis, J., Gonçalves, J., Schafraad, P., & Wu, B. (2024). Examining strategic diversity communication on social media using supervised machine learning: Development, validation and future research directions. *Public Relations Review*, 50(1). <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2024.102431>

-
- Kustyarini. (2020). *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies* **INDONESIAN LANGUAGES AS A MEANING OF CULTURAL CROSS-CULTURE COMMUNICATION IN MULTICULTURAL COMMUNITIES**. 4, 2020.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3825950>
- Luo, C., & Jiang, S. (2023). The knowledge map of gender equality in cross-cultural communication: A bibliometric approach. *Heliyon*, 9(6), e16324.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16324>
- Mulyana, D. (2019). *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya* (A. SW (ed.); 1st ed.). Rosda Karya.
- Nelson, W., & Luetz, J. M. (2021). The impact of short-term cross-cultural experience on the intercultural competence of participating students: A case study of australian high school students. *Social Sciences*, 10(8).
<https://doi.org/10.3390/socsci10080313>
- Saripudin, Ernawati, D., & Sovania, E. (2023). MULTIKULTURAL DI ERA MODERN: WUJUD KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA. *Jurnal Budimas*, 06(01), 2–3. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/11480/4438>
- Sualman, I., Hamzah, M., & Roskhamdi, N. S. (2019). The Forces of Intercultural Communication Toward National Unity in Malaysian Vernacular Schools. *Proceedings of the Second International Conference on the Future of ASEAN (ICoFA) 2017 - Volume 1, 1*, 155–166. https://doi.org/10.1007/978-981-10-8730-1_16
- Sukmayadi, V. (2018). Pembelajaran Lintas Budaya Melalui Pendekatan Sosial Kemasyarakatan (Studi kasus pada Kelas Mahasiswa Internasional Pembelajar BIPA). ... *of Konvensi Nasional Ilmu Pengetahuan Sosial, 2005*.